

FENOMENA SENSOR DAN PERSPEKTIFNYA

Oleh I Nyoman Payuyasa

(Prodi Film dan Televisi FSRD ISI Denpasar)

Abstrak

Media televisi dewasa ini memiliki sifat yang demokratis dengan kebebasan berekspresi, memerlukan semacam penata atau pengatur kode etik, baik itu secara konten ataupun kemasan. Media televisi memiliki tanggung jawab yang tidak hanya sebatas menyuguhkan tayangan hiburan semata, tetapi juga harus memperhatikan konten yang edukatif. Beranekaragam pendapat bermunculan dari publik yang merasa resah dengan fenomena sensor yang dianggap kebablasan. Sensor yang dilakukan ini memang berdasarkan acuan pengaburan. Stasiun televisi dilarang menampilkan tayangan dengan menunjukkan bagian tubuh tertentu yang dinilai terlalu dewasa untuk disiarkan. KPI sebagai lembaga induk yang mengatur sepenuhnya terkait rambu-rambu tayangan acara televisi, perlu melakukan kajian ulang terhadap materi-materi yang wajib disensor. Hal-hal berkaitan dengan penyamaan interpretasi, kebijakan jam tayang, dan mengkritisi konten dan gambar acara secara utuh, rasanya perlu dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut atas keluhan yang diutarakan masyarakat.

Kata Kunci : Televisi, Sensor, KPI

PENDAHULUAN

Dewasa ini televisi sudah menjelma menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Televisi memiliki peranan penting sebagai sarana penyebar berbagai macam informasi, berita, ataupun hiburan. Melalui media ini, informasi berupa berita tersebar dengan sangat cepat ke segala penjuru negeri. Sehingga televisi dijadikan sebagai sarana yang paling ampuh untuk menyebarkan informasi dengan tujuan-tujuan tertentu.

Bisa dikatakan televisi sifatnya sangat terbuka. Kepentingan-kepentingan tertentu bisa masuk dari berbagai sisi-sisi. Dari sisi bisnis, industri ini menggerakkan perekonomian yang sangat luar biasa. Melalui televisi, beraneka produk ditawarkan dalam pencitraan iklan. Di sisi lain, karena sifatnya yang sangat terbuka, televisi tidak bisa melepaskan dirinya dari muatan konten yang negatif. Tayangan acara-acara tertentu terkadang menjerumuskan kita ke arah yang kurang baik. Kebebasan masyarakat menonton dan menyerap semua informasi yang ditayangkan membawa berbagai dampak. Kontrol dari masyarakat sendiri terkadang agak kurang. Anak-anak dengan leluasa menerima berbagai macam tayangan yang bisa saja merupakan sesuatu yang belum harusnya mereka konsumsi.

Media televisi dewasa ini memiliki sifat yang demokratis dengan kebebasan berekspresi, memerlukan semacam penata atau pengatur kode etik baik itu secara konten ataupun kemasan. Media televisi memiliki tanggung jawab yang tidak hanya sebatas menyuguhkan tayangan hiburan semata, tetapi juga harus memperhatikan konten yang edukatif. Harus menciptakan keseimbangan antara hiburan yang murni hiburan dan hiburan yang sifatnya mengedukasi.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) merupakan lembaga yang dibentuk untuk mengawasi dan menata penyiaran. KPI juga sebagai lembaga induk dalam kontrol penyiaran di Indonesia. Dalam rangka menjalankan fungsinya, KPI memiliki kewenangan menyusun dan mengawasi berbagai peraturan penyiaran yang menghubungkan antara lembaga penyiaran, pemerintah, dan masyarakat. Pengaturan ini mencakup semua daur proses kegiatan penyiaran, mulai dari tahap pendirian, operasionalisasi, pertanggungjawaban, dan evaluasi. Dalam melakukan semua ini, KPI berkoordinasi dengan pemerintah dan lembaga negara lainnya, karena spektrum pengaturannya yang saling berkaitan. Contohnya, terkait dengan kewenangan yudisial dan yustisial karena terjadinya pelanggaran yang oleh UU Penyiaran, dikategorikan sebagai tindak pidana. Selain itu, KPI juga berhubungan dengan masyarakat dalam menampung dan menindaklanjuti segenap bentuk apresiasi masyarakat terhadap lembaga penyiaran maupun terhadap dunia penyiaran pada umumnya.

Beberapa tahun belakangan ini KPI menuai kritikan dari berbagai elemen masyarakat. Hal ini berkaitan dengan beberapa fenomena sensor yang terjadi. KPI sebagai badan pengawas penyiaran dianggap melakukan kontrol yang secara berlebihan. Sensor-sensor yang dilakukan dirasakan tidak pada batas wajar. Hal ini menimbulkan kegelisahan terhadap beberapa lapisan masyarakat. Kritikan-kritikanpun tak bisa dibendung yang diekspresikan lewat berbagai media. Fenomena ini menjadi topik menarik untuk dikaji secara ringan. Berkaitan dengan fenomena sensor yang terjadi dan polemik yang bermunculan di pihak masyarakat.

PEMBAHASAN

Beberapa hal yang akan dijabarkan dalam poin pembahasan ini akan dimulai dengan sajian fenomena sensor yang mendapat kritikan dari pihak masyarakat. Dari sekian banyak fenomena yang terjadi, akan dipilih beberapa saja yang sempat menjadi *viral* di media sosial.

1. Sensor terhadap Atlet Renang

Sensor dengan cara pengaburan gambar terhadap objek tubuh manusia kembali terjadi pada tahun ini. Hal ini terjadi pada tayangan liputan berita Pekan Olahraga Nasional 2016. Stasiun televisi menayangkan berita tersebut adalah salah satu stasiun televisi swasta, yaitu CNN Indonesia. Dalam tayangan tersebut nampak dilakukan pengaburan terhadap sekujur tubuh atlet renang wanita.



Pada gambar di atas jelas dilakukan pengaburan terhadap sekujur tubuh atlet, kecuali hanya pada bagian kepala. Hal ini langsung memicu kritikan dari berbagai lapisan masyarakat. Alasannya adalah konteks pengaburan atau sensor tidak tepat sasaran. Sudah

sewajarnya atau sudah lazim dalam pandangan masyarakat bahwa seorang atlet renang mengenakan pakaian yang sesuai dengan standar yang berlaku dalam olahraga tersebut. Tidak ada penyimpangan terkait perihal peneanaan busana yang dilakukan oleh atlet. Berkaitan dengan pakaian yang digunakan merupakan sepenuhnya standar yang harus dipatuhi dalam melakoni olahraga renang.

Kritikanpun tidak bisa dibendung sebagai tanggapan atas fenomena sensor ini. Salah satu akun atas nama Laquisha Aquilla menanggapi hal ini, menuliskan, "Memang lebay banget, kalau pakai baju renang di mall atau di tempat ibadah mungkin harus disensor, tapi ini kan cabang olah raga yang mengharuskan pakai baju renang, masa renang harus pake kebaya...". Pernyataan ini mewakili berbagai kritikan lain yang bermunculan. Secara umum jika harus digeneralisasikan pengaburan atau sensor di atas dianggap tidak wajar atau kurang tepat sasaran.

2. Sensor terhadap Tayangan Serial Film Kartun "Sponge Bob Square Pants"

Film kartun "Sponge Bob Square Pants" merupakan film yang di dalamnya berisikan tokoh-tokoh yang imajinatif. Tokoh utama yaitu Sponge Bob sendiri merupakan spon pencuci piring, begitu juga tokoh-tokoh lainnya berupa bintang laut, plankton, dan kepiting. Salah satu tokoh unik yang sempat menjadi objek sensor dalam serial kartun itu adalah Sandy. Sandy adalah seekor tupai yang dalam salah satu adegannya disensor di bagian tubuh.



Pada gambar di atas terlihat jelas tokoh Sandy disensor dengan pengaburan pada bagian tubuh. Sensor ini dilakukan akibat tokoh Sandy dalam adegannya hanya menggunakan

bikini. Hal ini terang saja memicu kritikan keras. Para penikmat melihat sensor yang dilakukan ini melewati batas wajar. Bagaimana mungkin tokoh seekor tupai mendapat perlakuan yang sama seperti perempuan pada umumnya. Konteks pemakaian bikini mungkin saja menjadi alasannya. Namun dalam konteks dunia nyata tupai adalah seekor binatang yang tentu saja tidak memerlukan pakaian. KPI dalam hal ini lagi-lagi dipergunjingkan masyarakat terkait batas-batas yang diterapkan dalam penyensoran.

Beragam komentar muncul di kalangan netizen. "Tupai di spongebob pakai kutang di sensor, kan tupai aslinya udah telanjang di Indonesia," kritik @AnangDpd. Ada juga komentar lain yang menyatakan bahwa naluri manusia yang secara logika tidak akan tertarik secara seksual terhadap seekor tupai. "Sandy spongebob di sensor lah. Emang ada yang nafsu ya sama dia? Aduhh televisi Indonesia," tulis @untuksabrina. Beberapa komentar ini cukup mewakili dari sekian kritikan-kritikan yang bermuara pada kekurangsetujuan atas sensor yang dilakukan secara tidak logis.

3. Sensor dalam Acara Puteri Indonesia 2016

Masyarakat Indonesia sempat dihebohkan dengan sensor yang terjadi pada tayangan acara Malam Penobatan Puteri Indonesia 2016. Sensor ini dilakukan pada kebaya yang dikenakan oleh para kontestan. Hal ini memicu berbagai komentar dari berbagai kalangan masyarakat umum dan para desainer. Fenomena ini sempat menjadi viral di media social, sebab dianggap sensor yang dilakukan terlalu melewati batas.



Gambar di atas menunjukkan ada pengaburan yang dilakukan pada bagian dada dan bagian bawah kontestan. Akibat sensor pengaburan gambar itu, publik tidak bisa

menyaksikan secara jelas karya-karya perancang busana yang digunakan oleh para kontestan Puteri Indonesia. Para netizen sebagian besar menyayangkan fenomena ini. Salah satu permasalahannya adalah kebaya yang disensor merupakan pakaian tradisional yang wajib dilestarikan keberadaannya. Penyensoran ini mengisyaratkan adanya prasangka negatif terhadap publik yang menyaksikan.

Tiga tayangan di atas adalah beberapa fenomena sensor yang sempat menjadi perbincangan hangat. Beranekaragam pendapat bermunculan dari publik yang merasa resah dengan fenomena sensor yang dianggap keblablasan. Dari pihak stasiun televisi dan juga KPI sudah angkat bicara mengenai kontroversi ini. Berkaitan dengan sensor dalam tayangan Penganugerahan Puteri Indonesia, pihak stasiun televisi membeberkan alasan bahwa, KPI terlalu sering menegur sehingga dilakukan penyensoran terhadap tayangan tersebut (<http://nasional.kompas.com/>). Sensor yang dilakukan ini memang berdasarkan acuan pengaburan, bahwa stasiun televisi dilarang menampilkan tayangan dengan menunjukkan bagian tubuh tertentu yang dinilai terlalu dewasa untuk disiarkan.

REAKSI PUBLIK ATAS FENOMENA SENSOR

Fenomena sensor ini nampaknya akan terus bergulir ke depannya. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan sesungguhnya sepenuhnya untuk ketertiban penyiaran televisi dan disusun untuk kepentingan masyarakat luas. Aturan yang dipatenkan sudah pasti melalui kajian-kajian tertentu. Namun hal itu mengundang berbagai macam kritikan yang deras dari pihak masyarakat.

1. Prasangka negatif terhadap masyarakat

Dijelaskan bahwa bukan KPI yang melakukan sensor terhadap gambar yang ditayangkan, melainkan sensor dilakukan oleh pihak stasiun televisi. Hal ini tidak lantas menyurutkan pandangan masyarakat tentang kebijakan yang diterapkan terlalu melampaui batas kewajaran. Walaupun KPI tidak melakukan sensor secara langsung, namun ada anggapan bahwa KPI tetap merupakan lembaga yang berpengaruh terhadap fenomena tersebut. Berkaitan dengan sensor yang berlebihan, masyarakat merasa dipojokan sebagai insan yang kurang memahami batas pornografi. Jika dianalisis, siapa yang berpikiran kotor jika melihat tupai berbikini? Ada semacam prasangka negatif yang sangat meprihatinkan yang disematkan pada masyarakat dalam hal penilaian sensualitas pada tayangan. Hal ini akan memicu pemikiran bahwa masyarakat terlalu mudah tergoda dengan hal-hal yang berkaitan dengan pornografi.

2. Perlakuan yang tidak adil antara kartun, sinetron, dan acara hiburan.

Masyarakat melakukan perbandingan sensor yang dilakukan terhadap kartun dan sinetron. Ada semacam ketidakadilan yang dilakukan karena dinilai bahwa muatan konten dan gambar adegan dalam sinetron, sama bahayanya bahkan lebih mengkhawatirkan memberi dampak negatif terhadap masyarakat, daripada sensor yang dilakukan pada film kartun bahkan atlet renang. Dalam Kompasiana (19 Maret 2016) dimuat sebuah tulisan bahwa aksi yang ditampilkan dalam sinetron seperti adegan perkelahian, percintaan, perselingkuhan dan lain sebagainya merupakan konten yang harusnya mendapat perlakuan sensor yang sama.

KPI sebagai lembaga induk yang mengatur sepenuhnya terkait rambu-rambu tayangan acara televisi, perlu melakukan kajian ulang terhadap materi-materi yang wajib disensor. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut atas keluhan yang diutarakan masyarakat. Hal ini walaupun berdampak tidak begitu besar, namun tetap memberikan dampak keresahan. Beberapa materi yang bisa dijadikan pijakan sebagai bahan kajian coba dipaparkan sebagai berikut.

1. Penyamaan Interpretasi

KPI, stasiun televisi, dan masyarakat nampaknya perlu melakukan kajian terhadap persepsi aturan dan kebijakan sensor yang berlaku. KPI sebagai payung hukum kebijakan penyiaran dan stasiun televisi sebagai pelaku penyiaran, perlu mengadakan kesepakatan terkait interpretasi aturan pornografi. Fenomena sensor dengan pengaburan gambar pada tubuh atlet renang bisa dijadikan bahan pelajaran. Setelah dilakukannya konfirmasi, pihak KPI menyatakan bahwa KPI tidak pernah melarang tayangan renang di televisi, dan sensor yang dilakukan merupakan inisiatif stasiun televisi tersebut. Pihak stasiun televisipun menanggapi bahwa penyensoran yang dilakukan untuk menghindari sanksi dari pihak KPI. Aturan pelarangan terhadap eksploitasi tubuh perempuan dalam siaran televisi menjadi alasan utama dilakukannya penyensoran tersebut. Kedua pernyataan ini belum sepenuhnya menjawab batas benar dan batas salah terhadap sensor. Oleh karena itu, perlu ada persamaan interpretasi dan persepsi antara pemangku kebijakan, pelaku penanyangan (stasiun tv), dan penikmat (pemisra/masyarakat) untuk mencapai titik kesepakatan dan keselarasan terhadap sensor.

2. Kebijakan jam tayang

Sensor memang terkadang akan mengurangi hak pemirsa untuk menikmati suguhan tayangan yang diberikan. Ada gangguan yang dirasakan masyarakat ketika sensor dilakukan pada batas yang tidak wajar, ataupun wajar tetapi sangat mengganggu. Mengingat aturan yang disusun adalah sepenuhnya untuk kepentingan bersama, masing-masing pihak yang berkecimpung harus melakukan perubahan pada jam tayang. Anak-anak adalah sosok yang harus mendapat perhatian terhadap masalah waktu tayang. Perlu dilakukan penyesuaian antara konten dan gambar yang ditayangkan terhadap situasi waktu tayang dan audiens. Sehingga sasaran hiburan tepat pada sasaran audiens yang memang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Mengkritisi konten dan gambar acara secara utuh

Perlu dilakukan evaluasi terlebih dahulu sebelum tayangan acara dilempar ke masyarakat. Jika memang acara tayangan sudah tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, sebaiknya acara tersebut tidak perlu ditayangkan. Contohnya adalah sensor pada serial kartun “Sponge Bob” dan “Doraemon”. Dua karakter tokoh seperti Sandy dan Shizuka mendapat pengaburan gambar pada bagian tubuh akibat menggunakan bikini. Menyadari hal ini maka sebaiknya kedua episode ini tidak perlu ditayangkan ditelvisi. Karena ketika ditayangkan dalam bentuk sensor, yang ada malahan memunculkan kekacauan dari pihak masyarakat penonton. Sensor terhadap kedua konten gambar itu memang keblablasan. Secara kasar ada penistaan terhadap manusia ketika seekor tupai pun harus disensor ketika berbikini. Tokoh Shizuka yang juga adalah perempuan kecil nampaknya masih dalam batas wajar jika ditayangkan tanpa sensor, karena jika dilakukan perbandingan terhadap iklan-iklan yang tayang ditelvisi.

SIMPULAN

Beranekaragam pendapat bermunculan dari publik yang merasa resah dengan fenomena sensor yang dianggap keblablasan. Sensor yang dilakukan ini memang berdasarkan acuan pengaburan, Stasiun televisi dilarang menampilkan tayangan dengan menunjukkan bagian tubuh tertentu yang dinilai terlalu dewasa untuk disiarkan. KPI sebagai lembaga induk yang mengatur sepenuhnya terkait rambu-rambu tayangan acara televisi, perlu melakukan kajian ulang terhadap materi-materi yang wajib disensor. Hal-hal berkaitan dengan penyamaan interpretasi, kebijakan jam tayang, dan mengkritisi konten dan gambar acara

secara utuh rasanya perlu dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut atas keluhan yang diutarakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong. 2002. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Franciska, Christine. 2016. *Sensor Atlet Renang di Televisi : Belerbihan atau Perbedaan Interpretasi*. <http://www.bbc.com>. Diakses pada tanggal 23 September 2016.
- Iskandar, Deddy. 2005. *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Thasandra, Nabilla. 2016. *Heboh Sensor Kebaya di Tayangan Puteri Indonesia*. <http://www.kompas.com>. Diakses pada tanggal 23 September 2016.